

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS
DAN KOMITE AUDIT TERHADAP TINGKAT
KONSERVATISME AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI Tahun 2008-2010)**

Dwinita Wulandini, Zulaikha¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of board of commissioner's and audit committee characteristics for accounting conservatism level. Accounting conservatism level is a dependent variable in this study that measured by accrual measurement. Independent variable in this study are independence commissioner proportion, commissioner board size, frequency of audit committee meeting, and competence of audit committee. This research also uses control variable that is firm size.

The samples of this research are the manufacturing firms listed in Indonesian Stock Exchange in 2008-2010. The samples are collected using purposive sampling method and resulted 33 firms become the samples. Data analyzed by classic assumption tests and examination hypothesis by multiple linear regression method.

The result of this research show that frequency of audit committee meeting and competence of audit committee has significant effect to conservatism level measured by accrual.

Keywords: *Accounting conservatism level, accrual measurement, independence commissioner proportion, commissioner board size, frequency of audit committee meeting, competence of audit committee*

PENDAHULUAN

Prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatis. Prinsip konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan yang tidak pasti untuk menghindari optimisme berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan.

Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) tidak boleh mengantisipasi laba sebelum terjadi, tetapi harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi. (2) apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Suharli, 2009). Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan "tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian" (Watts, 2003). Selain itu, Basu (1997) juga menyatakan bahwa akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkat laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespon *good news*.

¹Penulis penanggung jawab

Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Salah satu dari kebijakan ini terkait dengan prinsip konservatisme yang digunakan oleh perusahaan dalam melaporkan kondisi keuangannya (Wardhani, 2008). Oleh karena itu, karakteristik dari dewan komisaris dan komite audit akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.

Penelitian yang menghubungkan konservatisme akuntansi dengan karakteristik dewan komisaris dan komite audit belum banyak dilakukan, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menguji pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit dalam penerapan mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Variabel karakteristik dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan proporsi komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan variabel karakteristik komite audit yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan frekuensi jumlah pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Penelitian ini memasukkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan (*firm size*). Pentingnya variabel kontrol yang dimasukkan ke dalam model penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris sejauh mana variabel kontrol tersebut ikut mempengaruhi mekanisme *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang terkait dengan penelitian ini yaitu teori keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atau kegiatan atas nama mereka yang mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik, oleh karena itu terjadi ketimpangan informasi (*asymetri information*). Prinsip utama teori keagenan adalah adanya hubungan kontrak kerja sama antara pihak yang memberi wewenang, yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen), yaitu manajer

Dalam teori keagenan, pihak investor menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepat-cepatnya atas investasi yang ditanamkan, sedangkan pihak manajer perusahaan menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi, bonus, atau insentif sebesar-besarnya atas kinerja yang telah dilakukan. Teori keagenan menggambarkan bahwa konflik yang terjadi akan menimbulkan biaya agensi yang pada akhirnya akan ada insentif untuk menguranginya. Biaya agensi (*agency cost*) merupakan jumlah dari pengeluaran yang dilakukan oleh investor (prinsipal), pengeluaran ikatan dengan agen, dan hilangnya sisa (Jensen dan Meckling, 1976).

Jensen dan Meckling menggambarkan dua bentuk keagenan yaitu antara manajer dengan pemilik dan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan pemilik dalam hal terjadinya konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan.

Proporsi Komisaris Independen dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya (Wardhani, 2008). Semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas (Martha, 2010). Apabila proporsi

komisaris independen lebih sedikit maka monitoring yang dilakukan akan lemah sehingga manajer perusahaan memiliki kesempatan untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif dan kurang konservatif. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut :

H1 : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Ukuran Dewan Komisaris dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

Ukuran dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian Lara, *et al.* (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah.

Penelitian Klein (dalam Ahmed dan Duellman, 2007) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Menurut Egon Zehnder dikutip dalam Booklet FCGI, dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis berikut ini:

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan.

Frekuensi Pertemuan Komite Audit dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

Efektivitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal, lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik dalam hubungannya dengan kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen (Porter dan Gendall, 1993) dalam Rahmat *et al.* (2008). dan dalam hal menjaga informasi manajemen (McMullen dan Raghunandan, 1996) dalam Rahmat *et al.* (2008).

Dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan

Kompetensi Komite Audit dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

Pengetahuan dalam akuntansi dan keuangan memberikan dasar yang baik bagi anggota komite audit untuk memeriksa dan menganalisis informasi keuangan. Latar belakang pendidikan menjadi ciri penting untuk memastikan komite audit melaksanakan peran mereka secara efektif. Anggota komite audit yang menguasai keuangan akan lebih profesional dan cepat beradaptasi terhadap perubahan dan inovasi (Hambrick dan Mason, 1984 dalam Rahmat *et al.* 2008).

Menurut Dezoort *et al.* (2002) dalam (Putra, 2010) menyatakan bahwa kompetensi komite audit akan meningkatkan sebuah salah saji material yang ditemukan segera dikomunikasikan dan dikoreksi secepatnya. Komite audit dengan anggota yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Keberadaan personal yang memenuhi syarat sebagai anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar akuntabilitas dan tingkat prestasi yang tinggi, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan pengawasan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan

Ukuran Perusahaan (*Size*) dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi

Perusahaan yang berukuran besar biasanya lebih diawasi oleh pemerintah dan masyarakat. Jika perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah dapat terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan cenderung melaporkan laba rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif (Lo, 2005). Dengan demikian maka laba yang dilaporkan akan menjadi lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayar semakin kecil pula. Penelitian yang dilakukan oleh Lo (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri atas variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Variabel dependennya yaitu konservatisme akuntansi. Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan akan terjadi. Konservatisme dengan ukuran akrual dihitung dengan rumus dibawah ini seperti yang digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000) dalam penelitian Sari (2004):

$$CON_ACC = \frac{NI - CF}{RTA}$$

dimana:

CON_ACC	= Tingkat konservatisme akuntansi
NI	= Laba sebelum <i>extraordinary items</i>
CF	= Arus kas operasi ditambah biaya depresiasi
RTA	= Rata-rata total aktiva

Hasil perhitungan CONACC di atas dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai CONACC (konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian adalah *corporate governance* yang diproksikan dalam proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, frekuensi pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit. Selain itu, juga menggunakan variabel kontrol yang diproksikan dalam ukuran perusahaan.

Pengukuran komisaris independen ini diperoleh dengan cara menjumlahkan komisaris independen kemudian dibagi dengan total jumlah komisaris. Informasi mengenai jumlah komisaris independen diperoleh dari laporan tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI. Pengukuran ukuran dewan komisaris diperoleh dengan menggunakan total jumlah anggota dewan komisaris di perusahaan. Frekuensi pertemuan komite audit merupakan jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit.

Dan variabel independen yang terakhir yaitu kompetensi komite audit diukur dengan presentase dari jumlah anggota komite audit yang mempunyai keahlian akuntansi dan/atau keuangan terhadap jumlah anggota komite audit keseluruhan (Pamudji *et al*, 2009).

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total asset perusahaan. Log normal aset digunakan dengan pertimbangan untuk memudahkan perhitungan, karena jika tanpa menggunakan Logaritma normal maka jumlah total aset yang digunakan akan terlalu besar.

Penggunaan total aset dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2001)

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel yang digunakan dipilih melalui metode *purposive sampling* yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2008 hingga 2010.
2. Terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan berturut-turut dari tahun 2008 hingga 2010.
3. Laporan keuangan dinyatakan dalam Rupiah.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini akan dilakukan observasi selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2010. Observasi dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur dengan maksud untuk mengendalikan variabilitas sifat aset perusahaan yang disebabkan oleh karakteristik industri.

Metode Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan auokorelasi), analisis regresi berganda dan uji hipotesis (uji statistik F dan uji statistik t).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan go publik yang terdaftar di BEI selama periode 2008 – 2010. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Berdasarkan data yang diperoleh dari Indonesia Capital Market Directory (ICMD), diperoleh total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 153 perusahaan. Dari jumlah tersebut, hanya sebanyak 33 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang telah ditetapkan. Berikut ini adalah ringkasan perolehan sampel penelitian :

Tabel 4.1

Ringkasan Perolehan Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari Tahun 2008- 2010	153
2.	Data tidak berhasil diperoleh secara fisik baik di BEI maupun di website	84
3.	Data yang tersedia secara fisik	69
4.	Jumlah perusahaan yang menggunakan mata uang asing	2
5.	Data rusak, tidak lengkap, tidak memenuhi kriteria	34
TOTAL		33

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDEP_COMM	92	25.0000	60.0000	37.8386	8.35406
BOARDSIZE	92	3.0000	11.0000	4.7717	2.10756
ACMEET	92	2.00	13.00	6.6413	3.21597
ACCOMP	92	.0000	1.0000	.635879	.2454568
FIRMSIZE	92	24.7040	32.3571	28.397348	1.6002003
CON_ACC	92	-.3073	.3061	-.003512	.1103221
Valid N (listwise)	92				

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) adalah sebanyak 92. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan 4 proksi yaitu komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Selama periode pengamatan (2008 - 2010) diperoleh rata-rata keberadaan komisaris independen (INDEP_COMM) yang diukur dengan menggunakan variabel persentasi dari informasi yang ada diperoleh rata-rata sebesar 37.8386%. Nilai rata-rata tersebut lebih besar dari 30% yang berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki komisaris independen sebagaimana yang ditetapkan oleh Bappepam. Hal ini disebabkan karena adanya ketentuan bahwa dari Bapeppam akan keharusan perusahaan publik untuk memiliki komisris independen. Jumlah komisaris independen terkecil adalah sebesar 25% dan terbanyak sebesar 60%.

Pada variabel jumlah dewan komisaris (BOARDSIZE) semakin besar nilainya berarti jumlah dewan yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar pula. Nilai yang diperoleh rata-rata sebesar 4.7717%. Hal ini berarti bahwa rata-rata jumlah anggota dewan komisaris adalah 4 hingga 5 orang dengan jumlah anggota dewan komisaris yang paling sedikit sebanyak 3 orang dan terbanyak adalah 11 orang.

Pada variabel jumlah pertemuan komite audit (ACMEET) dalam 1 tahun diperoleh nilai rata-rata adalah sebanyak 6.6413. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel melakukan 6 kali pertemuan anggota komite audit dalam satu tahunnya. Jumlah pertemuan komite audit yang paling sedikit adalah 2 kali dalam setahun dan yang paling banyak adalah 13 kali pertemuan dalam setahun.

Ukuran kompetensi komite audit (ACCOMP) dari perusahaan sampel rata-rata diperoleh sebesar 0.635879 atau 63.58%. Hal ini berarti bahwa 63.58% anggota komite audit adalah orang yang memiliki kompetensi di bidang keuangan atau akuntansi, dengan kompetensi komite audit yang paling kecil sebanyak 0,00 atau dan kompetensi komite audit yang paling tinggi adalah 100,00%. Adanya kompetensi komite audit di bidang keuangan dan akuntansi akan memberikan pengawasan yang lebih profesional kepada manajer.

Pada variabel ukuran perusahaan (FIRMSIZE) semakin besar nilainya, artinya perusahaan tersebut semakin besar karena mempunyai jumlah rata-rata total aset (Logaritma Natural rata-rata total aset) yang lebih banyak. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai logaritma dari total aset. Nilai logaritma total aset terendah adalah sebesar 24.7040 dan nilai logaritma total aset tertinggi mencapai 32.3571. Diperoleh rata-rata logatitma total aset adalah sebesar 28.3963.

Pada variabel konservatisme akuntansi dengan ukuran akrual (CON_ACC) diperoleh rata-rata sebesar -0.003512 dengan nilai terendah sebesar -0.3073 dan nilai tertinggi sebesar 0,3061. Semakin kecil nilai akrual suatu perusahaan menunjukkan bahwa tingkat konservatisme perusahaan tersebut semakin tinggi.

Pengujian Asumsi Klasik

Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Kalau ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2006).

Pengujian statistik menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Uji Normalitas : Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
Normal Parameters ^{a, b}	N	92
	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.10162794
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.049
	Kolmogorov-Smirnov Z	.914
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.374

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,418 yang berarti diatas 0,05, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji grafik ataupun statistik, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF) yang terdapat pada masing -masing variabel seperti terlihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	INDEP_COMM	.874	1.144
	BOARDSIZE	.563	1.777
	ACMEET	.958	1.043
	ACCOMP	.888	1.127
	FIRMSIZE	.559	1.788

a. Dependent Variable: CON_ACC

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika mempunyai nilai VIF dibawah 10. Dari tabel tersebut diperoleh bahwa pada model regresi, semua variabel independen memiliki nilai VIF yang rendah dan jauh di bawah angka 10, dengan demikian diperoleh tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan uji statistik dengan uji glejser. Hasil dari uji tersebut adalah :

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas : Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.314	.146		2.146 .035
	INDEP_COMM	-.065	.085	-.084	-.766 .445
	BOARDSIZE	-.003	.004	-.099	-.718 .475
	ACMEET	-.002	.002	-.114	-1.080 .283
	ACCOMP	-.002	.029	-.009	-.078 .938
	FIRMSIZE	-.006	.006	-.157	-1.138 .258

a. Dependent Variable: ABRES

Dari tabel tersebut diperoleh bahwa pola yang dibentuk oleh Scatterplot tidak membentuk pola tertentu atau data menyebar di bidang scatter. Hal ini berarti bahwa model regresi pada model

ini tidak mengandung adanya masalah heteroskedastisitas. Pada uji glejser, terlihat bahwa probabilitas signifikansinya semuanya di atas tingkat kepercayaan 5%. Hal ini memperkuat tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2006). Penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW test) dengan hasil:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi : Durbin Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.389 ^a	.151	.102	.1045405	1.854

a. Predictors: (Constant), FIRMSIZE, ACCOMP, ACMEET, INDEP_COMM, BOARDSIZE

b. Dependent Variable: CON_ACC

Berdasarkan hasil analisis diatas, diperoleh nilai D-W sebesar 1.854, dengan demikian diperoleh bahwa nilai DW tersebut berada diantara d_U (1.80) dan $4 - d_U$ (2.20). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tersebut berada pada daerah bebas autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Uji ini Untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen di gunakan uji t. Dari hasil estimasi regresi pada lampiran diketahui nilai t hitung sebagai berikut :

Tabel 4.7
Analisis Regresi Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.224	.240		-.930	.355
	INDEP_COMM	-.057	.140	-.043	-.403	.688
	BOARDSIZE	-.010	.007	-.198	-1.492	.139
	ACMEET	.007	.003	.212	2.093	.039
	ACCOMP	.112	.047	.250	2.374	.020
	FIRMSIZE	-.006	.009	-.087	-.657	.513

a. Dependent Variable: CON_ACC

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut diatas dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CON_ACC} = -0,224 - 0,057 \text{ INDEP_COMM} - 0,010 \text{ BOARDSIZE} + 0,007 \text{ ACMEET} + 0,112 \text{ ACCOMP} - 0,006 \text{ FIRMSIZE} + e$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa arah variabel proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan bertanda negatif sedangkan variabel pertemuan komite audit dan kompetensi komite audit memiliki arah positif.

Uji Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 4.8
Uji Statistik F

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.168	5	.034	3.069	.013 ^a
Residual	.940	86	.011		
Total	1.108	91			

a. Predictors: (Constant), FIRMSIZE, ACCOMP, ACMEET, INDEP_COMM, BOARDSIZE

b. Dependent Variable: CON_ACC

Hasil pengolahan data terlihat bahwa nilai $F = 3,069$ dan signifikansi sebesar 0,0143. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model tersebut berpengaruh secara signifikan pada level 5% ($\alpha = 0,05$) terhadap variabel dependen yang diukur dengan ukuran akrual.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *adjusted R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya indeks pengungkapan informasi strategis yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independennya.

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389 ^a	.151	.102	.1045405

a. Predictors: (Constant), FIRMSIZE, ACCOMP, ACMEET, INDEP_COMM, BOARDSIZE

b. Dependent Variable: CON_ACC

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, nilai *adjusted R square* diperoleh sebesar 0,102. Hasil ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 10,2%. Hal ini berarti bahwa sebesar 10,2% konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh variabel independensi proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan saham oleh dewan komisaris, jumlah anggota komisaris, pertemuan komite audit, kompetensi komite audit, dan ukuran perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 89,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Variabel proporsi komisaris independen dewan komisaris (INDEP_COMM) memiliki nilai t hitung sebesar -0,403 dan nilai sig sebesar 0,355. Nilai sig sebesar $0,355 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris (INDEP_COMM) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H_0 atau H_0 diterima yang berarti bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Dengan demikian, H_1 : “Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan” ditolak. Hasil penelitian yang tidak signifikan menandakan bahwa monitoring yang dijalankan dewan komisaris independen kurang optimal atau belum efektif sebagai alat untuk memonitor manajemen.

Variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) memiliki nilai t hitung sebesar -1,492 dan nilai sig sebesar 0,139. Nilai sig sebesar $0,139 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) tidak signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H_0 atau H_0 diterima yang berarti bahwa variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Dengan demikian, H_2 : “Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan” ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang mana dalam penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh dari ukuran dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) tidak berhasil didukung dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat disebabkan oleh jumlah dewan komisaris yang semakin besar dianggap dapat menimbulkan kesulitan komunikasi dan koordinasi dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan turunya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen.

Variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACCMEET) memiliki nilai t hitung sebesar 2,093 dan nilai sig sebesar 0,039. Nilai sig sebesar $0,039 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACCMEET) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini dapat menolak H_0 atau H_3 diterima yang berarti bahwa variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACCMEET) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Dengan demikian, H_3 : “Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi” diterima. Tingkat frekuensi pertemuan atau jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit menjamin bahwa pelaksanaan monitoring terhadap manajemen untuk melakukan kecurangan akan diminimalisir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) berhasil didukung dalam penelitian ini.

Variabel kompetensi komite audit (ACCOMP) memiliki nilai t hitung sebesar 2,374 dan nilai sig sebesar 0,02. Nilai sig sebesar $0,02 < \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompetensi komite audit (ACCOMP) signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini dapat menolak H_0 atau H_4 diterima yang berarti bahwa variabel kompetensi komite audit (ACCOMP) berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Dengan demikian, H_4 : “Kompetensi komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi” diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Krishnan dan Visuanathan (2006) yang membuktikan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme laporan keuangan dan latar belakang keahlian dari komite audit tersebut juga berkaitan secara positif terhadap konservatisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan baiknya kompetensi komite audit maka mekanisme pengawasan akan menjadi lebih baik sehingga dapat mencegah pihak manajemen melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai t hitung sebesar -0,657 dan nilai sig sebesar 0,513. Nilai sig sebesar $0,513 > \alpha (0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh secara signifikan pada level 5% sehingga penelitian ini tidak dapat menolak H_0 atau H_0 diterima yang berarti bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2008)

yang mana tidak dapat membuktikan pengaruh dari ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2008) dan Lo (2005) yang dapat membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan yang besar, nilai konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan akrual masih banyak yang bernilai negatif yang berarti bahwa perusahaan tersebut dalam penerapan akuntansinya masih kurang konservatif. Hal ini dapat disebabkan perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil sehingga manajemen menggunakan akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) untuk menunjukkan laba perusahaan yang tinggi.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel kompetensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit berhubungan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama penelitian ini hanya terbatas dengan menggunakan sampel perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga kurang mewakili seluruh perusahaan yang ada di Indonesia. Kedua, Penelitian ini hanya menggunakan satu ukuran konservatisme yaitu ukuran akrual. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan empat karakteristik dewan komisaris dan komite audit yaitu proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompetensi komite audit dan frekuensi pertemuan komite audit.

REFERENSI

- Ahmed, AS., Duellman, S. 2007. "Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis." *Journal of Accounting and Economics*. <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 14 November 2011.
- Basu, S. 1997. "The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings." *Journal of Accounting and Economics* 24 (1) : 3-37.
- Beaver, W.H., Ryan, S.G. 2000. "Biases and lags in book value and their effects on the ability of the book-to-market ratio to predict book return on equity." *Journal of Accounting Research* 38 (1): 127-148.
- Boediono, Gideon S.B. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Dampak Manajemen Laba dengan Analisis Jalur." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, September.
- Darmawati, Deni et al. 2004. "Hubungan *Corporate Governance* Dan Kinerja Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Denpasar.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., Sweeney A.P. 1996. "Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC." *Contemporary Accounting Research* 13 (1): 1-36.
- Dewi, A. A. A. Ratna. 2004. "Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2, Mei: 207-223.

- Faizal. 2004. "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, Denpasar.
- Fala, Dwiyan A.S. 2007. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance." *Symposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Fama, E.F., Jensen, M.C. 1983. "Separation of ownership and control." *Journal of Law and Economics* 26 (June): 301-325.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi Edisi 3*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, D., Hayn, C. 2000. "The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: has financial reporting become more conservative?." *Journal of Accounting and Economics* 29 (3): 287-320.
- Jensen, M.C., Meckling, W. 1976. "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure." *Journal of Financial Economics* 3 (2): 305-360.
- Juanda, Ahmad. 2007. "Pengaruh Risiko Litigasi Dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan Dan Konservatisme Akuntansi." *Symposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Krishnan, Gopal V. and Gnananakumar Visuanathan. 2006. "Does SOX Definition of Accounting Expert Matter ? The Association Between Audit Committee Director's Expertise and Conservatism." *Working Paper, George Mason University*.
- LaFond, Ryan., and Sugata Roychowdhury. 2007. "Managerial Ownership and Accounting Conservatism." *Journal of Accounting and Economics*. <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 5 Januari 2012.
- Lara, Juan M. G, et al. 2005. "Board of directors Characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence." *Journal of Accounting and Economics*. <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 5 Januari 2012.
- Lo, Eko Widodo. 2005. "Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap Konservatisme akuntansi." *Symposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham- Ohlson (1996)." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 5 No. 3 September: 291-310.
- Martha Rizki Indrayati. 2010. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Universitas Diponegoro.

- Monahan, Steve. 1999. "Conservatism, Growth And The Role Of Accounting Numbers In The Equity Valuation Process." *Journal of Accounting and Economics*. <http://www.ssrn.com>. Diakses tanggal 5 Januari 2012.
- Herawati, Vinola. 2008. "Peran Praktek *Corporate Governance* Sebagai *Moderating Variable* Dari Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Rahman, Rashidah Abdul dan Ali, Fairuzana Haneem Mohamed. 2006. "Board, Audit Committee, Culture and Earning Management: Malaysian Evidence". *Managerial Auditing Journal*. Vol. 21, No. 7, Hal. 783-804.
- Sari, Dahlia. 2005. "Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik *Bondholders-Shareholders* Seputar Kebijakan Dividen Dan Peringkat Obligasi Perusahaan." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Sari, Cynthia., Adhariani, Desi. 2008. "Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya." *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Supriyanto, Edi dan Kiryanto. 2006. "Pengaruh Moderasi Size Terhadap Hubungan Laba Konservatisme dengan Neraca Konservatisme." *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Utama, Marta, 2004. "Komite Audit, Good Corporate Governance, dan Pengungkapan Informasi." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1 , Mei: 61-79.
- Wardai, Ratna, 2006. "Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financially Distressed Firm*)." *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.
- Watts, R. L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." *Working Paper, Simon School of Business University of Rochester*.
- Wardhani, R. 2008, "Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*", *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Widya. 2005. " Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif." *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.